

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Salah satunya dalam bidang pendidikan, seorang guru yang mengharapkan hasil yang baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar peserta didiknya mendapat prestasi yang terbaik.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan bahwa *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).¹

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 3

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan,² dimana dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dan dalam kegiatan belajar mengajar, strategi merupakan proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan disertai penyusunan suatu cara agar tujuan tersebut dapat dicapai.³

J. R David dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal.*” Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴

Dick & Carey yang dikutip oleh Milan Rianto dalam bukunya mengatakan bahwa “strategi adalah komponen umum suatu set bahan ajar instruksional dan prosedur yang akan digunakan bersama bahan ajar untuk memperoleh hasil belajar tertentu. Komponen yang dimaksud adalah kegiatan instruksional, penyajian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan tindak lanjut.”⁵

Joni yang dikutip oleh Farida Rahim dalam bukunya mengatakan bahwa:

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 5

³ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakart, Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 15

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 126

⁵ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, (Malang: Bahan Ajar Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar, tt), hal. 4-5

Strategi adalah ilmu dan kiat didalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/ atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan di dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategis.⁶

Selain itu, Darmansyah di dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor mengatakan bahwa:

Strategi pembelajaran merupakan pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru guna menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁷

Sementara itu, Kemp yang dikutip oleh Djamaroh dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Strategi pembelajaran merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan efisien.⁸

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang dilakukan guru untuk membuat siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi yang menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar. Dalam pembelajaran guru harus mampu menggunakan strategi yang baik.⁹

⁶ Farida Rahim, *Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 36

⁷ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 17

⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hal. 85

⁹ Desriadi, *Jurnal Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil*,

Al-Qur'an telah mengisyaratkan penggunaan strategi yang baik dalam pembelajaran. Terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِ
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁰

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu prosedur pembelajaran dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar, agar tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Konsep Strategi

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi empat masalah, yaitu:

- i. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- ii. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.

¹⁰ Ahmad Hatta, Tafsir Qur'an Per Kata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), hal. 101

- iii. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- iv. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.¹¹

Jika diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurna sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹²

Dari uraian diatas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam

¹¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 12

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 5

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan. Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Artinya apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda hendaknya juga menggunakan teknik penyajian yang berbeda pula. Keempat, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukan.

c. Komponen Strategi Pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran ada tiga formulasi pada umumnya yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:¹³

¹³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran : Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 101

i. Perencanaan Pembelajaran

1) Pengertian perencanaan pembelajaran

Dilihat dari terminologinya, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni kata “perencanaan” dan kata “pembelajaran”. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁴

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu proses kerjasama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan keterpahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar, sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 23

Dari kedua makna tentang konsep perencanaan dan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal di atas, sehingga selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.¹⁵

2) Kriteria Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Beberapa nilai perencanaan yang dapat dijadikan sebagai kriteria penyusunan perencanaan adalah sebagai berikut:¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, hal. 28

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 19

a) Signifikansi

Tingkat signifikan tergantung pada tujuan pendidikan yang diajukan dan signifikansi dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun selama proses perencanaan.

b) Feasibilitas

Maksudnya perencanaan harus disusun berdasarkan pertimbangan realistis baik yang berkaitan dan biaya maupun pengimplementasiannya.

c) Relevansi

Konsep relevansi berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik pada waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesifik secara optimal.

d) Kepastian

Konsep kepastian minimum diharapkan dapat mengurangi kejadian-kejadian yang tidak terduga.

e) Ketelitian

Prinsip utama yang perlu diperhatikan ialah agar perencanaan pengajaran disusun dalam bentuk sederhana, serta perlu diperhatikan secara sensitive kaitan-kaitan yang pasti terdapat antara berbagai komponen.

f) Adaptabilitas

Diakui bahwa perencanaan pengajaran bersifat dinamis, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik. Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan yang

fleksibel dan *adaptable* dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.

g) Waktu

Faktor yang berkaitan dengan waktu cukup layak, selain keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan, juga validasi dan reliabilitas analisis yang dipakai, serta kapan untuk menilai kebutuhan kependidikan masa kini dalam kaitannya dalam masa mendatang.

h) Mentoring

Mentoring merupakan proses mengembangkan kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen kerja secara efektif.

i) Isi perencanaan

Isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang akan direncanakan. Perencanaan pengajaran yang baik perlu memuat:

i) Tujuan apa yang diinginkan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.

ii) Program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.

iii) Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, maupun kepuasan mereka.

iv) Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan.

- v) Bangunan fisik mencakup tentang cara-cara penggunaan pola distribusi dan kaitannya dengan pengembangan psikologis.
- vi) Struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasi dan manajemen operasi dan pengawasan program dan aktivitas kependidikan yang direncanakan.
- vii) Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran.

2) Pelaksanaan pembelajaran

a) Pengertian pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.¹⁷

i) Metode pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut konsep metode pengajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina berpendapat bahwa penyampaian materi pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan sifat dari materi pembelajaran tersebut, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akan hilang relevansinya.

Ada beberapa metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina antara lain adalah metode talqin (sekarang dikenal dengan metode tutor sebaya), metode demonstrasi, pembiasaan dan

¹⁷ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 1

teladan, diskusi dan penugasan.¹⁸ Berikut adalah penjelasan beberapa metode tersebut:

- (1) Metode *talqin*; perlu digunakan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an, mulai dengan cara memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak didik, sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh mendengarkan dan mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang, hingga akhirnya ia hafal.
- (2) Metode demonstrasi; dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara menulis. Menurut Ibnu Sina jika seorang guru akan mempergunakan metode tersebut, maka terlebih dahulu ia mencontohkan tulisan huruf hijaiyah di hadapan murid-muridnya. Setelah itu barulah menyuruh para murid untuk mendengarkan ucapan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan *makhrajnya* dan selanjutnya mendemonstrasikan cara menulisnya.
- (3) Metode pembiasaan dan keteladanan; termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Ibnu Sina mengakui “ mengikuti atau meniru” atau contoh tauladan baik dalam proses pendidikan dikalangan anak pada usia dini terhadap kehidupan

¹⁸ R. Ahmad Tafsir, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 95

mereka, karena secara *thabi'iyah* anak mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan meniru (mencontoh) segala yang dilihat, dirasakan dan yang didengarkannya.

- (4) Metode diskusi; dapat dilakukan dengan cara penyajian pembelajaran dimana siswa di hadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibnu Sina mempergunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis. Pengetahuan model ini pada masa Ibnu Sina berkembang pesat. Jika pengetahuan tersebut diajarkan dengan metode ceramah, maka para siswa akan tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut.
- (5) Metode penugasan; dilakukan dnegan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikan kepda para murid untuk dipelajarinya. Cara ini antara lain ia lakukan kepada salah seorang muridnya bernama Abu ae-Raihan al-Biruni dan Abi Husain Ahmad as-Suhaili. Dalam bahasa arab, pengajaran dengan penugasan ini dikenal dengan istilah *al-ta'lim bi al-marasil* (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul).¹⁹

ii) Komponen Pelaksanaan Pembelajaran

Komponen pelaksanaan pembelajaran meliputi lima butir kegiatan, yaitu: kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian

¹⁹ Tafsir, *Metode Pengajaran...*, hal. 97

informasi, partisipasi siswa, tes, dan kegiatan lanjut serta lanjut penutup.

(1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan

Kegiatan pendahuluan disini dimaksudkan untuk menarik perhatian, minat, atau meningkatkan motivasi siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut:

- (a) Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran dengan demikian peserta didik akan menyadari pengetahuan, ketrampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut. Demikian pula, perlu dipahami oleh guru bahwa dalam menyampaikan tujuan hendaknya digunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik.
- (b) Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan kepada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat menimbulkan rasa mampu dan percaya

diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemukan kesulitan dan kegagalan.²⁰

(2) Penyampaian Informasi

Kegiatan penyampaian informasi atau penyampaian materi pembelajaran biasanya dianggap sebagai satu-satunya kegiatan mengajar (kegiatan inti). Hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi antara lain:²¹

(a) Urutan (*sequence*) penyampaian

Dari yang mudah ke yang sukar atau sebaliknya?

Materi harus disampaikan secara urut atau boleh melompat-lompat atau dibali balik?

(b) Lebih baik disampaikan dalam bentuk bagian yang kecil-kecil seperti dalam pengajaran program (*programmed instruction*) atau disampaikan dalam bentuk global seperti dalam bentuk satu bab dari satu buku? Atau materi disampaikan berdasarkan tujuan pembelajaran khusus (kompetensi dasar/KD) seperti dalam pengajaran dengan menggunakan modul? Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan porsi atau besar kecilnya materi yang akan disampaikan ialah tingkat usia siswa dan jenis materi yang dipelajari. Siswa yang lebih dewasa biasanya mampu menyerap materi pelajaran dalam jumlah besar dan materi pelajaran yang sukar.

²⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 4

²¹ Abdul Ghafur, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 75

(c) Jenis materi pelajaran yang akan disampaikan. Apakah materi yang akan disampaikan termasuk kategori fakta, konsep, prinsip, atau prosedur. Masing-masing jenis materi tersebut memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda.

(d) Disajikan secara serempak (simulasi) atau satu demi satu (suksetif) jika materi yang disampaikan lebih dari satu jenis? Penyajian simulasi yaitu menyajikan semua materi secara serentak baru kemudian dijelaskan sedikit demi sedikit. Sedangkan penyajian secara suksetif materi disajikan satu demi satu secara mendalam.

(3) Partisipasi Siswa

Proses belajar akan lebih berhasil bila siswa berpartisipasi secara aktif dengan melakukan praktik atau latihan yang secara relevan atau berkaitan dengan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran khusus (Kompetensi Dasar). Jadi setelah siswa diberi informasi atau pelajaran mengenai pengetahuan dan keterampilan yang harus mereka miliki, mereka hendaknya diberi kesempatan berlatih atau mempraktikkan pengetahuan atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh mereka setelah selesai belajar.

Tidak hanya diberikan kesempatan berlatih, mereka pun hendaknya diberitahu tentang hasil mereka berlatih. Mereka perlu diberi umpan atau "*feedback*". Untuk memberi pengetahuan, penegasan jika jawabannya benar, atau

mengoreksi jika jawabannya salah jika latihannya berupa soal tes, mereka perlu diberitahu apakah jawaban mereka benar atau salah, apakah yang telah dikerjakan tepat atau tidak sesegera mungkin. Siswa yang mendapat konfirmasi atau penegasan bahwa jawabannya benar akan lebih mantap, semangat dan maju, sebaliknya jika bila mengetahui jawabannya salah, ia tidak akan melakukan lagi kesalahan serupa.²²

Pada intinya kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.²³

(4) Kegiatan Menutup Pelajaran

Ketika menutup pelajaran (*closure*), kegiatan yang dilakukan guru adalah mengakhiri pelajaran atau mengakhiri kegiatan interaksi edukatif. Usaha menutup pelajaran dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari anak didik. Mengetahui tingkat

²² Ghafur, *Desain Pembelajaran...*, hal. 76

²³ *Ibid.*, hal. 173

pencapaian anak didik dan tingkat keberhasilan guru dalam proses interaksi edukatif.

Bentuk usaha guru dalam mengakhiri kegiatan interaksi edukatif adalah sebagai berikut:²⁴

- (a) Merangkum atau membuat garis besar persoalan yang baru dibahas atau dipelajari sehingga anak didik memperoleh gambaran yang jelas tentang makna serta esensi pokok persoalan yang baru saja diperbincangkan atau dipelajari.
- (b) Mengkonsolidasikan perhatian anak didik pada hal-hal pokok dalam pelajaran yang bersangkutan agar informasi yang diterima dapat membangkitkan minat dan kemampuannya terhadap pelajaran selanjutnya.
- (c) Mengorganisasi semua kegiatan atau pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kebutuhan yang berarti dalam memahami materi yang baru dipelajari.
- (d) Memberikan ajakan agar materi yang baru dipelajari jangan dilupakan dirumah.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar begitu juga sebagai kegiatan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 140

keefektifan dan efisiensi strategi yang dipilih atau diterapkan guru dalam pembelajaran.

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.²⁵

Jadi hasil dari penggunaan strategi pembelajaran maka diharapkan akan didapatkan 7 variabel hasil pembelajaran yaitu:²⁶

- a) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
- b) Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
- c) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- d) Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk m. memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedang

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: P. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 3

²⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 15

kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan.

- e) Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- f) Untuk menentukan kenaikan kelas.
- g) Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

d. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Strategi guru dalam pemilihan metode belajar mengajar untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik. Variabel strategi pembelajaran diklarifikasikan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- i. Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi atau materi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan sejenisnya.
- ii. Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan atau untuk menerima serta merespon masukan dari siswa.
- iii. Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran lainnya (strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian).²⁷

²⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 5-6

Ketiga variabel diatas merupakan bagian yang integral dalam strategi pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuannya dan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu dengan adanya variabel di dalamnya terdapat metode pembelajaran. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

e. Jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree menjelaskan sebagaimana yang dikutip Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” bahwa “mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu atau *groups individual learning*.”²⁸

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Strategi

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 128

ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaiknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.²⁹

i. Strategi Pembelajaran *Expositori*

Strategi pembelajaran *expositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi *expositori* lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*".³⁰

Lebih lanjut, Miarso dalam bukunya menjelaskan bahwa strategi ekspositori didasarkan pada teori pemrosesan informasi. Pada garis besarnya teori pemrosesan informasi (*information processing learning*) menjelaskan proses belajar sebagai berikut: 1) pembelajar menerima informasi mengenai prinsip atau dalil yang dijelaskan dengan memberikan contoh, 2) terjadi pemahaman pada diri pembelajar atas prinsip atau dalil yang diberikan, 3) pembelajar menarik kesimpulan berdasarkan kepentingannya yang khusus, 4) terbentuknya tindakan pada diri

²⁹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 1

³⁰ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 30

pembelajar, yang merupakan hasil pengolahan prinsip atau dalil dalam situasi yang sebenarnya.³¹

ii. Strategi Pembelajaran *Inkuiri*

Strategi pembelajaran *inkuiri* menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi *inkuiri* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.³²

Prinsip pembelajaran *inkuiri* terdiri dari: 1) Berorientasi pada pembangunan intelektual; 2) prinsip interaksi; 3) prinsip bertanya; 4) prinsip belajar untuk berfikir; 5) prinsip keterbukaan. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran *inkuiri* adalah sebagai berikut: a) merumuskan orientasi masalah; b) merumuskan hipotesis; c) mengumpulkan data; d) menguji hipotesis; 5) merumuskan kesimpulan.³³

³¹ Yusuf Hadi Miarso, *Tekhnologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 531

³² Direktorat Tenaga Kependidikan..., hal. 32

³³ Sofyang, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar*, Jurnal Ilmiah Administrasita, Maret 2012, hal. 60

iii. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan / ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari satu permasalahan / konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.³⁴

Dalam pembelajaran kontekstual ini, guru memberikan materi kepada siswa dan menekankan materi akhlakul karimah yang diajarkan untuk dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai manusia yang berakhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat.

³⁴ *Ibid.*, Direktorat Tenaga Kependidikan..., hal. 42

Menurut artikel Saskatchewan educational yang dikutip Abdul Majid, terdapat jenis-jenis / klasifikasi strategi pembelajaran sebagai berikut:³⁵

- 1) Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)
Merupakan strategi pembelajaran yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode ceramah, pertanyaan dedaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.
- 2) Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)
Merupakan strategi pembelajaran yang memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang paling tinggi karena fungsi guru disini hanya sebagai fasilitator, siswa lebih banyak belajar melalui observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi data, dan pembentukan hipotesis.
- 3) Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)
Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagai diantara siswa.
- 4) Strategi pembelajaran melalui pengalaman
Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas.
- 5) Strategi pembelajaran mandiri
Strategi mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri.

f. Pentingnya Strategi guru

Strategi sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena dengan demikian siswa akan menjadi mudah menerima pelajaran yang diberikan.

Louarne Johnson mengatakan:³⁶

Jika guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar murid-murid disemua level, maka bisa jadi anda tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas.

Pada hakikatnya, mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Hal ini mengandung

³⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 10-

³⁶ Louanne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*, (Jakart: PT Indeks, 2008), hal. 45

pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Dalam konsep ini tampak bahwa titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar, dan fasilitator belajar. Dengan demikian, sebagai pembimbing belajar, guru mendudukkan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi pengembangan daya pikir, ketrampilan personal dan sosial, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dimasyarakat.³⁷

Menjadi guru kreatif sangat penting karena dengan menjadi seorang guru yang kreatif maka akan mudah untuk menyusun strategi mengajar yang menarik untuk peserta didik untuk mengaktifkan kelas dan menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran di kelas, karena dengan adanya strategi mengajar yang menarik akan memotivasi siswa aktif untuk belajar.

g. Formulasi Strategi Pembelajaran

Pengertian formulasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “perumusan”, sedangkan memformulasikan berarti “merumuskan atau menyusun dalam bentuk yang tepat.”³⁸ Formulasi atau perumusan adalah istilah yang digunakan dalam berbagai penggunaan, atau dapat dikatakan sebagai merumuskan dan menyusun sesuatu ke dalam suatu bentuk yang tepat. Dalam proses pembelajaran, formulasi strategi dapat diartikan

³⁷ *Ibid.*, hal. 40-41

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 320

sebagai proses merumuskan atau menyusun strategi yang akan dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Tahap formulasi strategi merupakan bagian dari proses perencanaan pembelajaran, formulasi strategi pembelajaran sangat penting karena implementasi dan evaluasi strategi dapat dilaksanakan apabila tahap formulasi telah dirumuskan. Selain itu keberhasilan atau kegagalan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh abik buruknya formulasi atau perencanaan strategi pembelajaran.

Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (identifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya).³⁹ Kajian tentang perencanaan pada dasarnya selalu terkait dengan konsep manajemen dan/atau administrasi. Hal itu dapat dimaklumi karena baik dalam konsep manajemen maupun administrasi, perencanaan merupakan unsur dan fungsinya yang pertama dan utama.

Kegiatan perencanaan adalah kegiatan yang sistematis dan *sequensial*, karena itu kegiatan-kegiatan dalam proses penyusunan perencanaan dan pelaksanaan perencanaan memerlukan tahapan-tahapan sesuai dengan karakteristik perencanaan yang sedang dikembangkan. Proses dan tahapan tersebut seperti tercantum berikut ini:⁴⁰

³⁹ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3-4

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 5-6

- i. *Need assessment* artinya kajian terhadap kebutuhan yang mencakup berbagai aspek pembangunan pendidikan yang telah dilaksanakan.
- ii. *Formulation of goals and objective*: perumusan tujuan dan sasaran perencanaan yang merupakan arah perencanaan serta merupakan penjabaran operasional dari aspirasi filosofis masyarakat.
- iii. *Policy and priority setting*: penentuan dan penggarisan kebijakan dan prioritas dalam perencanaan pendidikan sebagai muara *need assesment*.
- iv. *Program and project formulation*: rumusan program dan proyek kegiatan yang merupakan komponen operasional perencanaan pendidikan.
- v. *Feasibility testing* dengan melalui alokasi sumber-sumber yang tersedia dalam hal ini terutama sumber dana.
- vi. *Plan implementation*: pelaksanaan rencana untuk mewujudkan rencana yang tertulis ke dalam perbuatan atau actions. Penjabaran rencana kedalam perbuatan inilah yang menentukan apakah suatu rencana itu *feasible*, baik dan efektif.
- vii. *Evaluation and revision for future plan*: kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan rencana yang merupakan feedback untuk merevisi dan mengadakan penyesuaian rencana untuk periode rencana berikutnya.

Strategi merancang sistem pengajaran adalah suatu rencana untuk mengerjakan prosedur merancang sistem secara efisien. Strategi dibutuhkan berhubung dengan proses penerimaan yang sesungguhnya

amat kompleks. Dengan suatu strategi tertentu, perancang dapat menilai semua kemungkinan yang penting untuk dapat sampai pada keputusan atau penyelesaian dalam rangka mencapai tujuan sistem yang telah ditetapkan. Ada tiga tahap dalam merencanakan suatu sistem, yaitu:⁴¹

- 1) Menganalisis tuntutan-tuntutan sistem
- 2) Mendesain sistem
- 3) Mengevaluasi dampak sistem

h. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan pengorganisasian yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Tanpa strategi pengorganisasian yang jelas, maka proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah diterapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Reigeluth, Bunderson dan Meril yang dikutip oleh Degeng dalam bukunya yang berjudul *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi Variabel 1* menyatakan bahwa:⁴²

Strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang

⁴¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 19

⁴² Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi variabel*, (Malang: UIN Malang), hal. 83

melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep, prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep serta kaitan yang sudah diajarkan.

Berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran, Hamzah B. Uno membagi 3 strategi, yaitu:⁴³

Organizational Strategy adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. “mengorganisasi” mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu.

Delivery strategy adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan/atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini.

Management strategy adalah metode untuk menata interaksi antara pembelajar dan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur, atau prinsip. Strategi makro mengacu

⁴³ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 45

kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, atau prosedur atau prinsip.

Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis, dan rangkuman isi pembelajaran (apakah itu konsep, prosedur, atau prinsip) yang saling berkaitan. Pemilihan isi, berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu kepada penetapan konsep, atau prosedur atau prinsip apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu kepada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep atau prosedur atau prinsip yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara menunjukkan keterkaitan diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep, prosedur atau prinsip, serta kaitan yang sudah diajarkan.⁴⁴

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pengorganisasian pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini penting untuk diperhatikan agar pelaksanaan pembelajaran terorganisasi dengan baik sehingga relevan dengan tujuan yang akan dicapai.

i. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah menyampaikan isi pembelajaran kepada

⁴⁴ Tatta Herawati Daulae, "Menciptakan Pembelajaran yang Efektif", Jurnal Forum Paedagogik, Vol. 06, No. 2 Juli 2014, hal. 140

pembelajar, menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pembelajar untuk menampilkan unjuk kerja.⁴⁵ Strategi penyampaian mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada si belajar dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan dari si belajar.⁴⁶ Oleh karena fungsinya seperti ini, maka strategi ini juga dapat disebut sebagai metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dengan strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru, bahan-bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Atau dengan ungkapan lain, media merupakan satu komponen penting dari strategi penyampaian pembelajaran. Itulah sebabnya, media pembelajaran merupakan bidang kajian utama pada strategi ini.

Secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam strategi penyampaian yaitu:

- i. Media pembelajaran
- ii. Interaksi si belajar dengan media,
- iii. Bentuk belajar mengajar

Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada si-belajar, apakah itu orang, alat, atau bahan.

Interaksi si-belajar dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang

⁴⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Malang, 2012), hal. 10-11

⁴⁶ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran...*, hal. 151-152

dilakukan oleh si belajar dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar itu.

Bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan, ataukah mandiri.

1) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala bentuk dan satuan yang digunakan pengajar dalam pembelajaran untuk mengeluarkan pesan atau informasi. Yang mana semua itu berfungsi untuk menyampaikan informasi.

Daryanto dalam bukunya mengatakan bahwa pada hakekatnya, proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan berupa isi atau ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Proses tersebut dinamakan *encoding*. Sedangkan penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh peserta didik dinamakan *decoding*.⁴⁷

Berdasarkan hal tersebut media harus bermanfaat sebagai berikut:

- a) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas.
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra.
- c) Menimbulkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung antara peserta didik dan sumber belajar.
- d) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.
- e) Memberi rangsangan yang sama.
- f) Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yaitu guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, peserta didik (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan

⁴⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 4

peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁸

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk baik berupa manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi tertentu sebagai sarana perantara dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang memiliki manfaat yaitu dapat memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas, mengatasi keterbatasan, memberi rangsangan yang dapat menyamakan pemahaman siswa serta dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Martin dan Briggs yang dikutip oleh Nyoman S. Degeng dalam buku *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi Variabel 1* mengemukakan bahwa :

Media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan si belajar. Ini bisa berupa perangkat keras, seperti computer, televisi, proyektor dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat-perangkat keras itu.⁴⁹

Dalam Muhaimin Martin dan Briggs menggunakan batasan, guru juga termasuk media pembelajaran sehingga merupakan bagian dari kajian strategi penyampaian. Sekurang- sekurangnya ada empat cara dalam mengklasifikasi media pembelajaran untuk keperluan strategi penyampaian:

i) Tingkat kecermatan representasi; ii)Tingkat interaktif yang mampu ditimbulkan; iii)Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya; iv) Tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya.⁵⁰

⁴⁸ *Ibid.*, hal, 5-6

⁴⁹ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran...*, hal. 152

⁵⁰ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal.91

Berdasarkan beberapa batasan tentang media pengajaran, maka dapat dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung dalam media pengajaran, antara lain:

- (1) Media pembelajaran memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang ingin disampaikan kepada siswa.
- (2) Penekanan media pembelajaran terdapat pada audio dan visual.
- (3) Media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- (4) Media pembelajaran dapat digunakan secara massa (misalnya: radio, televisi) kelompok besar dan kelompok kecil (misal: slide, film, video, OHP) atau perorangan (misal: modul, computer, radio, tape, atau kaset).
- (5) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, manajemen yang berhubungan dengan suatu ilmu.⁵¹

Dari uraian diatas, bahwa media pembelajaran sangatlah penting dalam strategi penyampain pembelajaran. Karena media pembelajaran bisa dilihat dan didengar sehingga dapat membantu guru untuk memperlancar daalm proses belajar mengajar sehingga terjadi komunikasi dan interaksi edukatif. Dan membantu mempermudah siswa dalam memahami pesan yang disampaikan oleh guru.

⁵¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* , (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 6

2) Interaksi Si-Belajar dengan Media

Bentuk interaksi antara si-belajar dengan media merupakan komponen penting kedua untuk mempreskripsikan strategi penyampaian. Komponen ini penting kedua untuk mempreskripsikan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena uraian mengenai strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar siswa. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media untuk merancang kegiatan-kegiatan itu.

Kegiatan belajar yang dapat dilakukan seorang siswa untuk mencapai tujuan khusus yang telah ditetapkan banyak sekali ragamnya. Mulai dari kegiatan yang paling dasar, seperti membaca, mendengarkan, menulis, sampai mengintegrasikan kegiatan-kegiatan dasar tersebut, seperti mengerjakan tugas, sajian kelas, membuat laporan diskusi dan seterusnya.

Tersedianya media penting sekali untuk merangsang kegiatan belajar siswa. Kehadiran guru, untuk mengarahkan kegiatan belajar, buku teks, sebagai sumber informasi: proyektor, untuk menampilkan film; dan media-media lain, amat diperlukan untuk merangsang kegiatan belajar siswa. Interaksi antara siswa dengan media inilah yang sebenarnya merupakan wujud nyata dari tindak belajar. Hal belajar terjadi dalam diri siswa ketika mereka berinteraksi dengan media dan karena itu, tanpa media, belajar tidak akan pernah terjadi.

3) Bentuk Belajar Mengajar

Cara-cara untuk menyampaikan pembelajaran ini lebih mengacu kepada komponen yang kedua dan ketiga dari strategi penyampaian. Penyampaian pembelajaran melalui ceramah, misalnya menuntut penggunaan media guru, dan dapat diselenggarakan dalam kelas besar. Kegiatan belajar yang dilakukan siswa seringkali lebih banyak tergantung pada rangsangan guru.

Penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda dari kelas kecil. Demikian juga untuk pembelajaran perseorangan dan tabel belajar mandiri.

Tidak ada preskripsi baku mengenai mana dari ketiga komponen strategi penyampaian ini yang harus ditetapkan lebih dulu. Mediakah, atau kegiatan belajar siswakah, atukah bentuk belajar-mengajar. Pemilihan pada salah satu dari ketiga komponen ini tidak bisa berdiri sendiri. Ketiganya harus dipertimbangkan secara serentak, dan titik awalnya dapat dimulai dari salah satu komponen.⁵²

Bila pemilihan dimulai dari media pembelajaran, maka bentuk belajar mengajar harus disesuaikan dengan media yang telah ditetapkan, dan akhirnya kegiatan belajar siswapun harus dijabarkan dari kedua komponen ini. Umpamanya, keputusan untuk menggunakan media film dalam menjelaskan prosedur pembangunan sebuah jalan raya., harus diikuti dengan pemilihan kelas besar, dan kegiatan belajar seperti mencatat

⁵² Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran...*, hal. 160

tahapan prosedural yang dilewati, mengamati cara pengaspalan dan seterusnya.

Bila diputuskan untuk memilih bentuk belajar-mengajar lebih dulu, maka kedua komponen lainnya harus menyesuaikan. Katakanlah, yang dipilih adalah belajar mandiri. Media yang sesuai dengan bentuk belajar jenis ini adalah buku teks, laboratorium, computer, serta media-media lain yang dapat digunakan secara perseorangan. Kegiatan belajar yang sejalan dengan ini, umpamanya adalah membaca, penelitian kepustakaan, penelitian laboratorium, dan menulis laporan. Dengan cara yang sama kegiatan belajar siswa juga dapat dijadikan titik sama. Kegiatan belajar siswa juga dapat dijadikan titik awal pemilihan.⁵³

Bagaimanapun juga, untuk membentuk suatu kesatuan strategi penyampaian pembelajaran yang efektif, komponen apapun yang ditetapkan pertama kali harus isi, karakteristik si-belajar, serta kendala yang secara nyata ada. menurut pendapat Reigeluth yang dikutip oleh Nyoman S. Degeng dalam buku teori pembelajaran 1 diagramnya mengenai klasifikasi variabel-variabel pembelajaran, secara konkrit menunjuk kepada karakteristik isi dan kendala sebagai variabel yang harus dijadikan pertimbangan utama dalam pemilihan strategi penyampaian pembelajaran. Ini tidak berarti bahwa variabel tujuan dan karakteristik si-belajar tidak berpengaruh. Diagram Reigeluth sekedar menunjukkan bahwa tujuan khusus lebih banyak mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian, sedangkan karakteristik si-belajar pada pemilihan dan

⁵³ *Ibid.*, hal. 161

penetapan strategi pengelolaan pembelajaran.⁵⁴ Tidak mungkin seorang perancang pembelajaran akan memilih suatu media yang tidak tersedia, atau memilih kelas besar padahal tidak ada ruangan yang dapat menampung jumlah siswa. Atau, menetapkan kegiatan penelitian laboratorium padahal laboratorium itu sendiri tidak ada. Jadi, kendala pembelajaran harus benar-benar diidentifikasi lebih dulu sebelum memilih suatu strategi pembelajaran.

2. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orangtua.⁵⁵ Sehingga selain orangtua guru mempunyai tanggungjawab pendidikan terhadap anak didiknya.

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁶

⁵⁴ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran...*, hal. 162

⁵⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 39

⁵⁶ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 41

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan ketrampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Roestiyah N. K mengatakan bahwa:

Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerjasama dengan profesi yang lain.⁵⁷

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian dibawah ini:

- i. Guru adalah orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak.⁵⁸
- ii. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.⁵⁹
- iii. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan-pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil, dan kasih sayang.⁶⁰

⁵⁷ Roestiyah N. K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2004), hal. 175

⁵⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 93

⁵⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 1

⁶⁰ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Balai Aksara, 2002), hal. 54

iv. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.⁶¹

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, dkk adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- 2) Pendidikan Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
- 3) Pendidikan agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara mnyeluruh, serta menjadikan

⁶¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2003), hal. 107

agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.⁶²

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seseorang manusia yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara klasikal maupun individual untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas guru. Tugas itu menuntut banyak persyaratan, baik profesional, biologis, psikologis, maupun pedagogis-didaktis. Para ulama dari masa ke masa telah berusaha menyusun persyaratan itu. Ulama yang mempunyai perhatian besar terhadap masalah ini ialah Al-Ghazali.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasan Basri dalam bukunya mengatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- a) Pendidik harus menganggap anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri, sehingga rasa tanggung jawabnya sangat besar dan melimpahkan kasih sayangnya dengan penuh.
- b) Pendidik harus ikhlas tanpa pamrih dalam pengabdian kepada pendidikan sebagai washilah pengabdian kepada Allah SWT.
- c) Pendidik hendaknya mengajarkan semua ilmunya untuk meningkatkan ketauhidan.
- d) Pendidik harus sabar dalam memberi nasihat kepada anak didiknya.
- e) Pendidik harus mempertimbangkan kemampuan rasio dan mentalitas anak didiknya dalam menyampaikan pendidikannya.
- f) Pendidik harus memberikan motivasi kuat kepada anak didiknya agar mencintai semua ilmu yang diberikan.
- g) Pendidik harus memberikan mata pelajaran berupa pengenalan pengetahuan sehari-hari agar mudah mengerti dan memahaminya kepada anak didik yang usianya masih muda atau dibawah umur.
- h) Pendidik harus memberikan teladan bagi anak didiknya.⁶³

⁶² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 86

⁶³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal.75

Berdasarkan uraian diatas tentang guru dan Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa, guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani anak didik kearah yang lebih baik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

b. Tugas dan Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam

i. Tugas guru pendidikan agama Islam

Guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas sangat mulia bahkan mendapat peringkat tertinggi dalam Islam. Untuk mengemban tugas yang mulia itu perlu adanya kesungguhan dengan sepenuh hati dalam melaksanakannya. Guru agama juga mempunyai tugas yang berat, yaitu ikut membina pribadi anak didik, disamping mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak didik. Guru agama harus membawa anak didik ke arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi anak didik.

Tugas guru agama pada umumnya adalah:

- 1) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 2) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 3) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia

4) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.⁶⁴

Imam Al-Ghazali, memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru, senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang kuat bagi para santri atau siswanya, maka guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.⁶⁵

Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Nizar dalam bukunya mengatakan bahwa:

Tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing, dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guru guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya.⁶⁶

Dari beberapa tugas guru yang disebutkan diatas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam Islam adalah mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh dan membiasakan hal yang baik serta dengan cara-cara lainnya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seorang guru tidak hanya bertugas sebagai pemberi dan pemindah ilmu pengetahuan kepada siswa akan tetapi ia juga bertanggungjawab atas pengelolaan, pengarahan, fasilitas dan perencanaan, disamping itu juga guru agama

⁶⁴ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 2000), hal 49

⁶⁵ Abu Hamid Al-Ghozali, *Ihya' Ulumudin*, (Faizin, 1979), hal. 65

⁶⁶ Nizar, Samuel Haji, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal 44

sebagai seorang pendidik dalam menanamkan berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

ii. Tanggungjawab guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dan berat, oleh karena itu seorang guru agama harus memiliki kepribadian yang baik dimata anak didiknya dan masyarakat. Guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Tanggung jawab guru agama menurut Islam adalah melaksanakan pendidikan tersebut yang direalisasikan dalam wujud memberikan bimbingan baik pasif maupun aktif dalam hal spiritual ataupun etika. Memberi bimbingan pasif dalam artian bahwa si pendidik tidak mendahului masa peka religiusitas mereka, tetapi menunggu dengan seksama dan sabar. Sedang memberi bimbingan secara aktif dilaksanakan dengan:

- 1) Mengembangkan daya-daya religiusitas atau spiritualitas anak didik pada saat mengalami masa peka.
- 2) Memberikan pengetahuan dan kecakapan dalam hal keagamaan demi masa depan anak.
- 3) Memberi stimulus demi pengembangan dan idealisme mereka.⁶⁷

⁶⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 129

Karena besarnya tanggungjawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika anak didiknya berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada oranglain.⁶⁸

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab seorang guru agama bukan hanya disekolah atau waktu mengajar saja, tetapi tanggungjawab seorang guru agama meliputi tanggungjawab keluarga, sekolah dan masyarakat. Seorang guru terutama guru agama harus bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

3. Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan atau *intelligence* memiliki arti yang sangat luas, dalam kamus besar bahasa Indonesia cerdas diartikan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti dsb). Pendapat lain megatakan kecerdasan (*intelligence*) adalah hal-hal yang menunjukkan simbol-simbol sehingga

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 35

mampu menyelesaikan masalah-masalah yang abstrak.⁶⁹ Secara etimologis, kecerdasan spiritual terdiri atas kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *intelligensi* dan dalam bahasa Arab adalah *az-Zaka* artinya pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu.⁷⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya sempurnanya perkembangan akal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran. Kecerdasan sendiri diartikan sebagai perihal cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran.⁷¹

Selanjutnya Toto Tasmara dalam bukunya memberikan penjelasan bahwa “ kecerdasan spiritual mempunyai makna yang sama dengan kecerdasan ruhaniah yaitu kemampuan untuk mendengarkan hati nurani atau bisikan kebenaran yang mengillahi dalam cara mengambil keputusan, berempati dan beradaptasi.”⁷² Senada dengan pendapat tersebut, John P. Miller mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah mengenai kemampuan hati nurani atau “kata nabi” yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan. SQ dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. Anak

⁶⁹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Warna, 2010), hal. 13

⁷⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 318

⁷¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 164

⁷² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 47

dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali dia juga memiliki SQ yang tinggi.⁷³

Kemudian Ary Ginanjar Agustian mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.⁷⁴

Danah Zohar dalam buku yang berjudul Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.⁷⁵

Sedangkan dalam pandangan spiritual Islam (Al-Quran), kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*), sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan terakhir, kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, yang menganut terminology al-Quran disebut dengan

⁷³ John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian Terj Abdul Munir Mulkham*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hal. 3

⁷⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 57

⁷⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal. 31

qalb.⁷⁶ Sedangkan dari sudut pandang model berfikir, cara berfikir model kecerdasan intelektual cenderung seri, sementara kecerdasan emosional (EQ) bersifat asosiatif dan kecerdasan spiritual bersifat unitif (menyatukan).

Paparan kecerdasan seperti diatas dapat diringkas dalam model struktur kecerdasan antara IQ, EQ, dan SQ sebagai berikut:

Tabel 2.1 Struktur Kecerdasan IQ, EQ, Dan SQ

Perspektif	Jenis Kecerdasan		
	IQ	EQ	SQ
Psikologi Modern	Otak (<i>mind</i>)	Emosi (<i>body</i>)	Jiwa (<i>soul</i>)
Model Berfikir	Seri	Asosiatif	Unitif
Al-Qur'an	<i>'Aql</i>	<i>Nafs</i>	<i>Qalb</i>
Produk Kecerdasan	Rasional	Emosional	Spiritual

Ajaran Islam memberikan keleluasaan, kemerdekaan bagi pemeluknya untuk mempergunakan kecerdasan spiritualnya. SQ mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan membawa kepada kebahagiaan dan kebenaran yang hakiki.⁷⁷

Di dalam perspektif agama Islam kecerdasan pada manusia disebut sebagai kecerdasan spiritual dikarenakan kecerdasan tersebut bersumber dari fitrah manusia itu sendiri, yaitu fitrah (potensi) beragama, meyakini ketauhidan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Seperti yang dinyatakan al-Quran dalam surat ar-Rum : 30

⁷⁶ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual, SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 8

⁷⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), hal. 65

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum : 30).⁷⁸

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan hati (*Qalb*) adalah sesuatu yang paling mulia dan melekat pada diri manusia. Dalam pandangan Islam dengan hati inilah manusia mampu mengenal Allah SWT, hati adalah pendorong dalam bertindak serta mampu mengungkap tabir yang tertutup dalam diri manusia. Hati menjadi pusat dari semua kegiatan jasmani dan indera. Anggota jasmani merupakan pelayanan bagi hatinya sendiri. Manusia dengan hatinya harus selalu dan saling memberi kekuatan yang akan melahirkan cahaya nurani. Allah telah membimbing hati orang beriman agar mengenal Tuhannya dan mengenal dirinya sendiri. Mengetahui Tuhan dengan hati nurani merupakan kemampuan esensial dan kekuatan yang asasi.⁷⁹

⁷⁸ Ahmad Hatta, Tafsir Qur'an Per Kata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), hal. 407

⁷⁹ Djamiludin Ahmad Al- Buny, *Menatap Akhlaqus Sufiyah*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2001), hal. 31

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual dari pandangan para ahli yaitu merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh seseorang yang bernilai kebenaran. Apabila difungsikan secara efektif maka akan memberikan pengaruh kuat pada tingkat laku anak didik yang mampu menghadirkan Tuhan dalam setiap aktifitas. Agar peserta didik mempunyai perilaku yang baik, sehingga dapat hidup dengan baik dapat diterima oleh keluarga, masyarakat dan agamanya. Sedangkan dalam pandangan Islam kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Bentuk cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya harus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya.

b. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual telah menyalakan kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk ‘menyala lagi’ untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut tentang potensi manusiawi kita.⁸⁰ Fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antara lain:

- i. Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel. Karena ia

⁸⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal.

terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.

- ii. Kecerdasan spiritual digunakan dalam masalah eksistensial yaitu ketika kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.
- iii. Kecerdasan spiritual menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu menghadapinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang menyangkut perjuangan hidup.
- iv. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ, dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia.
- v. Kecerdasan spiritual membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- vi. Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan oranglain.
- vii. Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual meningkatkan seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi atau tidak. Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.

- viii. Kecerdasan spiritual dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang memiliki kecenderungan spiritual tinggi tidak terfikir eksklusif, fanatik, dan berprasangka.⁸¹

c. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan hidup makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Menurut Taufik Nasution manfaat kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:⁸²

- i. Kecerdasan spiritual menjadikan diri tidak dipenjara oleh Egoisme yaitu suatu kekeliruan yang membuat kita egois, cinta materi, serba aku.
- ii. Kecerdasan Spiritual membuat seseorang berbaik sangka kepada orang lain.
- iii. Kecerdasan spiritual membantu seseorang meyakini lebih dalam ajaran agamanya.
- iv. Kecerdasan Spiritual membuat seseorang menghadapi masalah, baik dan jahat, hidup dan mati, serta asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan.

Menurut Taufik kecerdasan spiritual memiliki manfaat dalam kehidupan manusia sebagai berikut:⁸³

⁸¹ *Ibid.*, hal. 32

⁸² Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan 99 Prinsip Asmaul Husna*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), hal. 6

⁸³ *Ibid.*, hal. 15

- 1) Kecerdasan Spiritual menjadikan manusia kuat di ujung kegundahan, orang yang cerdas secara spiritual dapat membelokkan pandangan tentang kegagalan sebagai batu loncatan untuk meraih kesuksesan.
- 2) Kecerdasan Spiritual menjadikan diri dapat menyatukan perbedaan cara pribadi dengan orang lain, kelompok, bahkan dalam konteks agama, sehingga seorang lebih respect other atau dapat menghargai orang lain.
- 3) Kecerdasan Spiritual membuat manusia keluar dari permasalahan hidup karena dengan kecerdasan ini manusia dapat membaca dan memahami secara intuitif mengapa Allah memberikan dia cobaan, sehingga ketika manusia mendapatkan masalah dia tidak terpuruk karena dia tahu bahwa permasalahan tersebut merupakan ujian sebagai bentuk kecintaan Tuhan kepadanya.
- 4) Kecerdasan Spiritual mampu membantu manusia keluar dari belenggu “Egoisme” yang merupakan suatu kekeliruan yang menyebabkan kita lebih mementingkan diri sendiri dari pada orang lain.
- 5) Kecerdasan Spiritual bukanlah suatu agama akan tetapi dengan Kecerdasan Spiritual dapat membantu manusia untuk meyakini lebih dalam terhadap keyakinan agama yang dianutnya.
- 6) Kecerdasan spiritual membuat manusia selalu berfikir positif

Banyak sekali yang kita dapatkan jika kita memiliki kecerdasan spiritual, kita tidak akan berpikir sempit dalam menghadapi permasalahan, dengan memiliki kecerdasan spiritual kita dapat selalu

mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi dan akan bangkit mencari solusi ketika mendapatkan suatu masalah. Dan yang lebih penting lagi adalah orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan bersungguh sungguh dalam menjalankan perintah agamanya tanpa bersikap fanatik yang berlebihan terhadap pemeluk agama lain.

Sukidi yang dikutip oleh Ary Ginanjar dalam bukunya, mengatakan bahwa manfaat kecerdasan spiritual dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu:

- a) Kecerdasan Spiritual secara vertikal yaitu bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan atas kehadiran Tuhan.
- b) Kecerdasan spiritual secara horisontal dimana Kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik di atas arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini.

Manfaat kecerdasan spiritual di atas akan memberikan keputusan terbaik, yaitu keputusan spiritual dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah Ash-Shabuur atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau taqqarub kepada Al-Wahhaab dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah Ar-Rahiim. Inilah yang dinamakan ihsan.⁸⁴

d. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa serta kepekaan yang mendalam. Kecerdasan yang semacam inilah yang

⁸⁴ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2005), hal. 65

menegaskan wujud Tuhan ada dimana-mana. Kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup serta memperhalus budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan mata ketiga dan indra keenam bagi manusia.⁸⁵

Kemudian dalam perkembangan dan praktik kecerdasan spiritual ada 12 sifat yaitu kesadaran diri, spontanitas, terbimbing oleh visi dan nilai, kesadaran akan sistem (holisme), kepedulian, merayakan keragaman, independensi terhadap lingkungan, kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan fundamental, kemampuan untuk membingkai ulang, memanfaatkan kemalangan secara positif, rendah hati, rasa keterpanggilan. Ke 12 sifat itu yang menunjukkan kemampuan kita untuk menggunakan seluruh otak kita, kemampuan kita untuk mengetahui dan mempraktikkan mana tujuan terdalam kita, kemampuan kita untuk menimbulkan transformasi dalam hidup kita dan dalam pekerjaan tempat kita beraktivitas dan kesanggupan kita untuk berfikir pada saat kacau. Sifat-sifat itu memungkinkan kita untuk berhubungan dengan jiwa kita sendiri dan untuk menempatkan diri kita di inti terdalam diri manusia. Menurut Nurul Khikmawati kedua belas sifat-sifat itu adalah:⁸⁶

- i. Kesadaran diri: Mengetahui apa yang diyakini dan mengetahui nilai serta hal apa yang sungguh-sungguh memotivasi diri kita.
- ii. Spontanitas: Menghayati dan merespon momen dan semua yang dikandungnya.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), hal. 136

⁸⁶ Nurul Khikmawati, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Yogyakarta: UIn Yogyakarta, 2007), hal 36-37

- iii. Terbimbing oleh Visi dan Nilai: bertindak berdasarkan prinsip dan keyakinan yang dalam dan hidup sesuai dengannya.
- iv. Holisme (kesadaran akan sistem): Kesanggupan untuk melihat pola-pola, hubungan-hubungan dan keterkaitan yang lebih luas.
- v. Kepedulian: Sifat “ikut merasakan” dan empati yang dalam
- vi. Merayakan Keragaman: Menghargai perbedaan orang lain dan situasi-situasi yang asing dan tidak mencercanya
- vii. Independensi terhadap Lingkungan, kesanggupan untuk untuk berbeda dan mempertahankan keyakinan diri
- viii. Kecenderungan untuk Mengajukan Pertanyaan Fundamental, Mengapa? Kebutuhan untuk memahami segala sesuatu, mengetahui intinya.
- ix. Kemampuan untuk Membingkai Ulang: Berpijak pada problem atau situasi yang ada untuk mencari gambaran lebih besar, konteks lebih luas.
- x. Memanfaatkan Kemalangan Secara Positif: Kemampuan untuk menghadapi dan belajar dari kesalahan-kesalahan untuk melihat problem-problem sebagai kesempatan.
- xi. Rendah Hati: Perasaan menjadi pemain dalam drama besar, mengetahui tempat kita yang sesungguhnya di dunia ini.
- xii. Rasa Keterpanggilan : “terpanggil” untuk melayani sesuatu yang lebih besar dibanding diri kita.

Ciri dari seorang yang cerdas spiritual adalah bentuk sikap kepribadiannya yang melahirkan akhlakul karimah sebagai rujukan dari

cara bersikap dan bertindak (*code of conduct*). Mereka yang cerdas spiritual adalah orang-orang yang memiliki tujuan dan makna hidup, diantaranya adalah:

1) Dzikir dan Do'a

Dzikir pada hakekatnya adalah semacam latihan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memiliki tujuan untuk mencapai kesadaran langsung akan eksistensi Allah. Dzikir adalah peringkat doa yang paling tinggi. Karena dengan berdzikir Tuhan akan mengingat hamba-Nya yang berdzikir kepada-Nya.⁸⁷ Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an QS Al-Baqarah ayat 152, sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya : Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)- Ku. (QS Al-Baqarah: 152)⁸⁸

Diantara pengaruh yang ditimbulkan oleh dzikir, adalah ketenangan hati. Dan jika hati seseorang tenang, akan tenang pula jiwanya. Anak yang mengamalkan dzikir berarti menghubungkan dan mengkokohkan rohaninya dengan Allah SWT. Inshaa Allah, jiwanya akan tumbuh berkembang, fitrahnya terjaga dari penyimpangan.

Sedangkan makna doa adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT., dengan mengharapkan dikabulkannya permintaan sesuatu yang diinginkan seorang hamba kepada Pencipta alam jagat raya dengan

⁸⁷ Muhammad mahmud Abdullah, *Do'a Sebagai Penyembuh untuk Mengatasi Stres, Frustrasi, Krisis, dan lain-lain*, (Bandung: Al-Bayan, 2001), cet. V,hal. 46

⁸⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal. 23

ketentuan syara', yakni ketentuan yang telah digariskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁸⁹

Ketika kenikmatan hidup di dunia terputus bagi manusia, maka kenikmatan itu akan ditemukan pada Allah SWT, maka dia tidak akan pernah putus dengan Allah. Pada gilirannya kekuatan spiritualnya semakin bertambah dan keimannannya semakin kuat.

Dalam terapi modern, jelas bahwa kekuatan ruh dan spiritual itu sangat diperlukan. Dan kekuatan ini bisa diperoleh melalui doa. Karena doa merupakan tempat kelapangan bagi jiwa dan penyembuh kesulitan, duka cita dan gelisah.⁹⁰

2) Bertaqwa kepada Allah SWT

Taqwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal saleh dalam bentuk memelihara hubungan dengan Tuhan.⁹¹ Dalam artian tinggi rendahnya derajat taqwa erat kaitannya dengan kualitas iman dan amal sholeh seseorang bahkan ada yang mengartikan taqwa adalah suatu sikap seseorang yang beriman yang melakukan amal-amal sholeh dengan ikhlas.⁹² Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

Artinya: sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. (QS Al-Bayyinah: 7)⁹³

⁸⁹ Sofyan sauri, *Membangun ESQ dengan Doa*, (Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006), hal. 47

⁹⁰ Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), hal. 120

⁹¹ Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke A.a Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hal. 98

⁹² Kaelany HD, *Islam, Iman, dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 221

⁹³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal. 598

Taqwa juga diartikan berani, memelihara hubungan dengan Tuhan, bukan saja karena takut, tetapi lebih karena ada kesadaran diri sebagai hamba-Nya. Sebagai sikap batin, taqwa tidak sama bagi setiap orang tetapi ada tingkatan-tingkatan dari rendah ke tinggi di jelaskan dalam firman Allah SWT:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
 وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ
 وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
 الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS Ali Imran : 133-134)⁹⁴

Orang-orang yang bertaqwa harus bisa membuktikan tanggungjawab sosialnya yakni dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dan menunjukkan amal prestatif di bawah semangat pengharapan ridha Allah SWT.

3) Merasakan Kehadiran Allah

Seorang yang cerdas spiritual akan senantiasa merasakan kehadiran Allah SWT. Munculnya keyakinan tersebut berasal dari keyakinannya terhadap agama yang melahirkan kecerdasan moral spiritual, sehingga

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 64

menumbuhkan rasa yang mendalam bahwa dirinya senantiasa dalam pengawasan Allah SWT.⁹⁵

Anak didik diharapkan bisa meningkatkan dan mengembangkan spiritualitas yang dimiliki dengan cara menerima Tuhan baik dalam suka maupun duka. Mereka yang merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah. Dalam suka dan duka atau dalam sempit dan lapang, mereka tetap merasakan kebahagiaan, karena kepada Allah mereka bertawakkal yaitu menyandarkan diri sehingga kuat menghadapi apapun dan merasa tentram dalam hati.

4) Memiliki Kualitas Sabar

Sabar pada hakekatnya adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerahkannya kepada Tuhan dengan penuh kepercayaan, menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan.⁹⁶

Sabar merupakan sendi yang harus benar-benar kuat dan kokoh. Dan lebih jauh, sabar itu inheren dalam diri seseorang karena bersifat inheren, maka kegagalan dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan bersumber dari diri sendiri dan bukan dari orang lain.⁹⁷

Ada beberapa tingkatan dalam sabar, diantaranya:

⁹⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*, hal 14

⁹⁶ Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual...*, hal. 137

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 136-137

a) Sabar dalam taat

Allah menciptakan makhluk di dunia ini untuk beribadah dan mengenal-Nya. Maka dengan ketaatan beribadah kepada Allah SWT dan mengenal-Nya hati akan menjadi tentram dengan Rahmat-Nya.⁹⁸

b) Sabar dalam meninggalkan maksiat

Sabar dalam meninggalkan maksiat yaitu berusaha menjauhi perbuatan maksiat. Sabar jenis ini tingkatnya lebih rendah dibandingkan sabar dalam ketaatan karena Allah melipatgandakan pahala kebaikan dengan sepuluh kali lipat, sedangkan pahala meninggalkan kemaksiatan hanyalah satu kali lipat.⁹⁹

Membebaskan diri dari hawa nafsu adalah jenis kecerdasan spiritual yang tidak kalah pentingnya. Anak diharapkan mampu menjauhi hal-hal yang membawa pada kemaksiatan. Untuk itu, perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sikiap sabar dalam meninggalkan kemaksiatan.

c) Sabar dalam menghadapi ujian

Sabar dalam menghadapi berbagai cobaan dapat dilihat dalam kehidupan ini, seperti: cobaan berupa kematian, kemiskinan, kegagalan anak dalam studi, problematikan rumah tangga dan lain-lain.¹⁰⁰ Seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT:

⁹⁸ Syaikh Amru Muhammad Khalid, *Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati*, Terj. Achmad Faozan, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hal. 30-31

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 30

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 32

* لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
 الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ
 وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
 الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعَثَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي
 الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah yang orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. (QS. Al-Baqarah: 177)¹⁰¹

Mereka yang sabar menerima ujian sebagai tantangan adalah orang yang menetapkan harapan (tujuan, perjumpaan dan berjalan menggapai ridha Allah). Dengan hati yang lapang merasakan penderitaan dengan senyuman. Kepedihan hanyalah sebuah selingan dari sebuah perjalanan.¹⁰²

d) Memiliki rasa empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, mampu beradaptasi dan mampu merasakan kondisi batin seseorang.¹⁰³

Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya adalah merupakan bentuk dari empati. Empati sosial telah dipatrikan kepada jiwa agung Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT:

¹⁰¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal. 27

¹⁰² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*, hal. 30

¹⁰³ *Ibid.*, hal.34

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا

عَنْتُمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaum mu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah: 128)¹⁰⁴

Selain itu menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik, mencakup hal-hal berikut ini yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu, kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal, memiliki kecenderungan bertanya “mengapa atau bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang mendasar, memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.¹⁰⁵

Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar. Metodenya tergantung kepada siapa diri kita. Pertama, jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal: bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik diri kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan. Jika dalam islam

¹⁰⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal. 207

¹⁰⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ...* hal. 14

ditegaskan dalam Al-Qur“an, “ketahuilah, dengan berdzikir kehadiran Allah, hati kalian menjadi tenang”. Maka dzikir mengingat Allah dengan lafal-lafal tertentu merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Kedua, implikasinya secara horisontal: kecerdasan spiritual mendidik hati kita ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.¹⁰⁶

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa anak yang cerdas secara spiritual melihat oranglain bukan sebagai ancaman melainkan kehadiran orang lain, karena hanya bersama orang lain itulah dirinya akan mampu meningkatkan kualitas sebagai makhluk yang memiliki multi potensi di hadapan Allah SWT, perbedaan dan pluralitas dipandanginya sebagai rahmat yang akan memperkaya nuansa bathiniahnya.

Sehingga mereka yang memiliki kecerdasan spiritual, bukan hanya peduli dengan akhirat tetapi membutuhkan dirinya terhadap misinya di dunia. Tujuan hidup yang hakiki adalah menetapkan target yang tinggi terhadap penghargaan ke akhirat dan untuk meraih ketinggian dan keluhuran hati nuraninya hanya bisa dibuktikan dalam kehidupannya secara nyata dengan dunia.

¹⁰⁶ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan...*, hal. 28-29

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshal dalam bukunya mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:¹⁰⁷

i. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif, dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an menggugurkan MEG (*Magneto Encephola Graphy*) membuktikan bahwa isolasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

ii. Titik Tuhan (*God Spot*)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Dari uraian diatas, maka dapat dijelaskan bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah sel saraf bagian otak dan titik Tuhan (*God Spot*).

¹⁰⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan...*, hal. 35-38

f. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia serta makhluk lain dapat dicapai jika seseorang dapat mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskan antara IQ, EQ, SQ yang dimiliki.

Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:¹⁰⁸

i. Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup

1) Membiasakan diri berpikir positif

Cara berpikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang manusia. Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Ketika seseorang telah berusaha semaksimal mungkin dan hasilnya tidak tidak sesuai dengan harapan, orang tersebut menyadari bahwa itulah takdir Tuhan yang harus diterima dengan sabar, dan berpikir secara positif kepada Tuhan bahwa apa yang diputuskan-Nya adalah yang terbaik serta berintrospeksi guna melangkah yang lebih baik lagi. Berpikir positif juga bisa dilatihkan kepada anak-anak kita dengan

¹⁰⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 45

cara terus-menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu.

2) Memberikan sesuatu yang terbaik

Menanamkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh Tuhan perlu kita latihkan kepada mereka. Agar anak-anak kita akan tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam hidupnya karena ia berbuat untuk Tuhannya. Maka anak tersebut tidak akan mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncakannya berhasil. Apabila seseorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasil kerjanya pun berbanding lurus dengan keberhasilan. Apa yang diupayakannya pun bernilai baik dihadapan orang lain kerana ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.

3) Menggali Hikmah setiap kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dilatihkan kepada anak agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan atas semua kegagalan-kegagalan yang dialami. Satu hal yang penting untuk dipahami bahwa, hal tersebut bisa dilakukan apabila berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya; bahwa segala sesuatu terjadi pasti ada manfaatnya; bahwa sepahit-pahitnya sebuah kejadian pasti bisa ditemukan nilai manisnya.

ii. Mengembangkan Lima Latihan Penting

- 1) Senang berbuat baik, hal yang dapat dilakukan dalam melatih anak-anaknya agar senang berbuat baik adalah memberikan pengertian tentang pentingnya berbuat baik. Berbuat baik dengan senang hati tanpa mengharap imbalan dari orang lain, baik berupa pujian atau harapan agar orang tersebut berbuat serupa kepadanya. Dan meyakinkan bahwa perbuatan baik yang telah dilakukan tidaklah sia-sia. Ada hukum yang pasti berlaku barangsiapa yang melakukan kebaikan, pasti akan menerima anugera kebaikan pula.
- 2) Senang menolong orang lain, setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan yakni, menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang, atau harta benda yang lain).
- 3) Menemukan tujuan hidup, merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Tanpa tujuan yang jelas, seseorang akan sulit menemukan kebahagiaan. Salah satu yang dapat dilakukan dalam menemukan tujuan hidup adalah melalui kesadaran beragama. Dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, seseorang akan menemukan tujuan hidup yang jelas dan akan terus berjuang dengan senang hati dalam keyakinannya.

iii. Melibatkan Anak dalam Beribadah, kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa

atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Missal, orang tua atau guru dapat memberikan contoh dalam ibadah sholat dan puasa, anak dilatih ikut berjamaah dimasjid, dan dilatih berpuasa sejak dini.

- iv. Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah. Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Seorang guru atau orang tua dapat menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.
- v. Melejitkan Kecerdasan Spiritual dengan Sabar dan Syukur, sifat sabar akan menghindarkan anak dari sifat tergesa-gesa, mudah menyerah, memberikan rasa tenang dalam hal apapun. Sedangkan rasa syukur dapat memberikan sifat tidak mudah cemas, sanggup menghadapi kenyataan di luar dugaan, dan anak akan lebih semangat. Kedua hal ini penting dilatihkan kepada anak sejak dini.

B. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan dan pengamatan peneliti hingga saat ini, sebenarnya sudah banyak kajian yang membahas masalah strategi pembelajaran dalam bentuk karya ilmiah tesis, skripsi maupun jurnal. Oleh karena itu, disamping untuk mengetahui posisi peneliti dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga berusaha untuk melakukan *review* terhadap beberapa literature atau buku

yang ada kaitannya atau relevan terhadap masalah yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dalam skripsi penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Mukhamad Nurudin pada tahun 2015 dengan judul skripsi yaitu “Strategi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa SMPN 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2012-2013”. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah 1) Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa diantaranya strategi ceramah, tanya jawab, reward, penugasan, 2) faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar PAI diantaranya: a. Kondisi siswa, b. Fasilitas (media dan sumber belajar), c. Kondisi lingkungan belajar, d. Kondisi guru.¹⁰⁹

Kedua, penelitian Qori Noor Ashanti pada tahun 2013 dengan judul skripsi yaitu “ Strategi Guru Fiqh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A di MTsN Model Trenggalek tahun akademik 2012/2013.” Hasil penelitian dari skripsi ini adalah i) strategi guru Fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik adalah motivasi belajar intrinsik yaitu motivasi yang tumbuh dalam dirinya, dan motivasi ini mendorong diri anak tersebut tanpa mengenal lelah, batasan waktu, selalu berusaha hingga kebutuhan anak tersebut tercapai. Sebelum kebutuhan tercapai anak tersebut tidak akan berhenti berusaha. Motivasi intrinsik yang dilakukan guru Fiqh yaitu pada waktu pelajaran berlangsung , guru Fiqh tersebut menciptakan situasi yang menyenangkan agar anak-anak tidak bosan dan tetap semangat

¹⁰⁹ Mukhamad Nurudin, *Strategi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa SMPN 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2012-2013*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2013), hal. xii

pada waktu pelajaran sedang berlangsung, dan juga memberikan pengarahan kepada siswa betapa pentingnya pelajaran Fiqh untuk kehidupan sehari-hari. ii) strategi guru Fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik, motivasi ekstrinsik yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi juga penting dalam proses belajar mengajar karena jika siswa tidak semangat lagi belajar maka diberi motivasi ekstrinsik contoh dalam proses pelajaran seorang guru memberi pujian, ganjaran, hadiah, dan motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh guru Fiqh yaitu dengan cara memberikan tugas-tugas seperti tugas rumah, tugas sekolah, diskusi kelompok dengan cara seperti itu akan dapat merangsang siswa untuk giat belajar. iii) faktor pendukung dan penghambat strategi guru Fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar: (a) Faktor pendukung tersebut antara lain: (i) Keingintahuan siswa yang tinggi, (ii) Kegiatan ekstrakurikuler, (b) sedangkan untuk faktor penghambatnya antara lain: (i) Ketidaksamaan kemampuan siswa, (ii) Waktu mengajar yang singkat dan jam pelajaran tidak selalu terpenuhi, (iii) Kurangnya media pembelajaran dan terbatasnya sarana dan prasarana seperti laboratorium agama.¹¹⁰

Ketiga, penelitian Elis Yuni Artanti pada tahun 2015 dengan judul skripsi yaitu “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015.” Hasil penelitian dari skripsi ini adalah 1) perencanaan guru Pendidikan Agama Islam yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung, diantaranya yaitu menyiapkan RPP dengan program pembelajaran yang menyenangkan dan juga melihat kondisi

¹¹⁰ Qori Noor Ashanti, *Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A di MTsN Model Trenggalek Tahun Akademik 2012/2013*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2013), hal. xv

siswa sebelum belajar serta memberi penghargaan berupa nilai untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung, 2) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui motivasi ekstrinsik yaitu dengan memberikan angka atau nilai pada hasil tugas siswa, memberikan penghargaan berupa hadiah kecil, mengadakan kompetisi antar individu dan juga antar kelompok, serta memberikan motivasi intrinsik yaitu dengan pendidikan melalui nasehat dan hukuman, mengadakan komunikasi dengan baik antara guru dan juga menjalin hubungan baik dengan orangtua siswa, 3) Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung yaitu faktor yang menjadi pendukung adalah kemauan belajar siswa, rasa tanggung jawab guru dan siswa, teman sebaya, dan sarana prasarana yang mendukung di MTs Negeri Bandung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat pada pelajaran dan kurangnya kekompakan antara siswa dan guru Pendidikan Agama Islam.¹¹¹

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga penelitian diatas membahas tentang strategi guru yang mana semua fokusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran. Sedangkan peneliti disini fokus penelitiannya diarahkan pada strategi pengorganisasian guru, strategi penyampaian guru, dan hasil dari strategi guru tersebut. Dan juga terdapat perbedaan pada tujuan strategi guru ini, disini peneliti meneliti strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Sehingga

¹¹¹ Elis Yuni artanti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Tulungagung, skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. xii

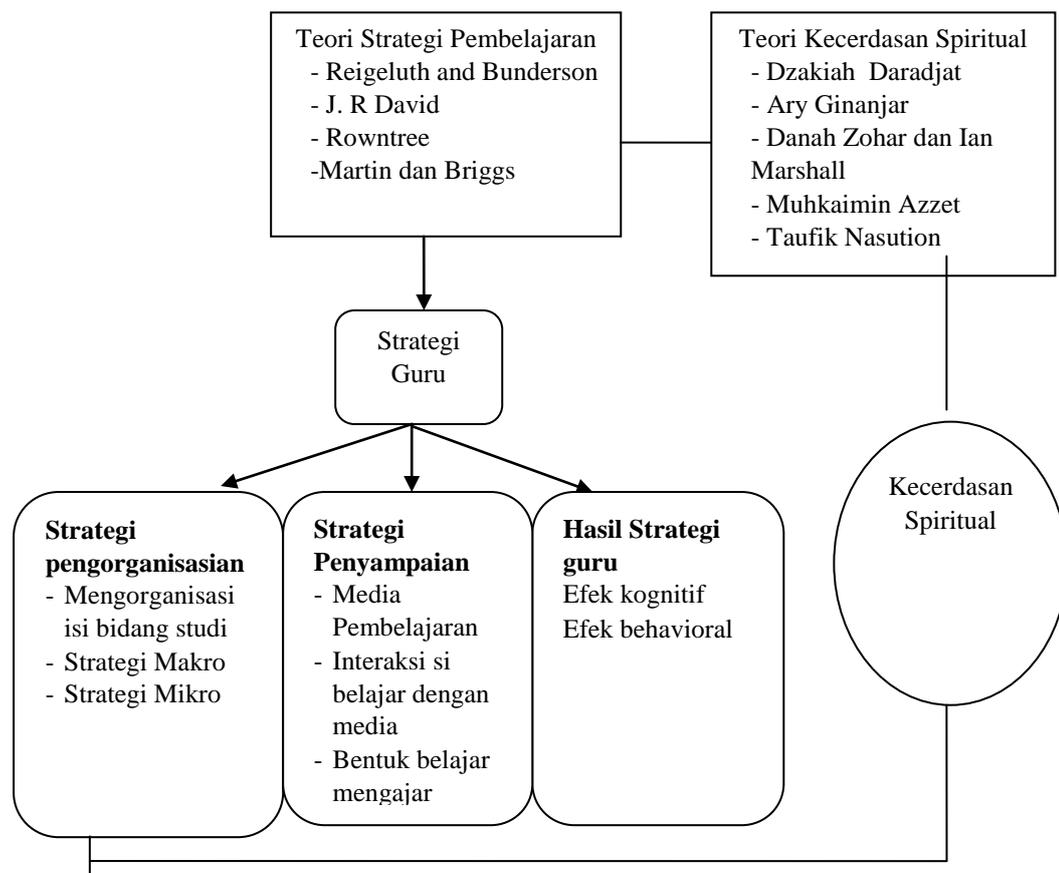
walaupun terdapat kemiripan penggunaan judul skripsi antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, akan tetapi tetap terdapat perbedaan pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

C. Paradigma Berfikir

Lexy J. Moleong dalam bukunya berpendapat bahwa paradigma merupakan pola distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi. Menurut Harmon dalam Moleong juga mengatakan bahwa paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.¹¹²

Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan diatas dapat digambarkan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik berkaitan erat dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam. Di dalam strategi guru tersebut memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan seperti strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan terakhir adalah evaluasi untuk mengetahui hasil dari strategi yang telah diterapkan, sehingga tujuan yang akan dicapai dapat berhasil sesuai dengan harapan.

¹¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal 49



Bagan 2.2 Paradigma Penelitian

Dari bagan diatas dapat dipahami bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaannya setidaknya meliputi 3 hal yakni: strategi pengorganisasian guru, strategi penyampaian guru dan hasil. *Pertama*, strategi pengorganisasian guru mengacu pada strategi pengorganisasian isi pelajaran/ bidang studi yang di dalamnya terdapat 2 jenis strategi yakni strategi makro dan mikro. *Kedua*, strategi penyampaian guru yang mengacu pada 3 hal yakni media pembelajaran, interaksi si belajar dengan media, dan bentuk belajar mengajar. Khusus dalam strategi penyampaian guru yang menjadi bidang kajian utama adalah media pembelajaran. Karena dalam hal ini media sangat penting dan berpengaruh terhadap hal-hal yang akan

disampaikan oleh guru. *Ketiga*, hasil strategi guru. Hasil strategi guru ini dapat dilihat setelah melalui dua proses strategi yakni strategi pengorganisasian dan penyampaian. Setelah melalui dua proses strategi tersebut diatas tentunya diharapkan mampu memberikan hasil sesuai dengan yang diinginkan. Dalam hal ini kaitannya dengan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan dari kecerdasan IQ dan EQ. Untuk mewujudkan manusia yang memiliki kecerdasan spiritual diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan berulang-ulang. Salah satu usaha tersebut salah satunya lewat guru Pendidikan Agama Islam. Pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsisten, maka strategi dari guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual diharapkan akan terbentuk jiwa remaja yang beragama dan bermoral.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam berkaitan erat dengan kecerdasan dan kondisi spiritual siswa. Karena dimulai dari pendidikan agama siswa dikenalkan bagaimana nilai-nilai agama, nilai kehidupan, dari hal terkecil sekalipun sehingga mereka dapat menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual dalam diri mereka untuk mampu memaknai hidup. Mengetahui hakikat baik buruk sehingga dapat menggapai kebahagiaan. Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa sangat bermanfaat bagi perjalanan hidup siswa tersebut.